

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI ALIH FUNGSI LAHAN KAWASAN CARINGIN TILU KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG

Budi Kurniadi¹

kurnia170765@gmail.com

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Alih fungsi lahan sampai saat ini masih merupakan masalah umum yang terjadi di beberapa kawasan. Caringin Tilu terletak di kawasan perbukitan Gunung Manglayang Bandung Timur Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengalami perkembangan pesat yang tadinya lahan pertanian produktif menjadi kawasan wisata dengan kurang menghiraukan pelestarian fungsi hidrologis terutama bagi lahan kritis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan secara mendalam dan menganalisis persepsi masyarakat mengenai alih fungsi lahan dan faktor-faktor penyebab serta dampaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada pengembangan apresiasi dan motivasi apa yang dilakukan orang dengan asumsi untuk memahami perilaku manusia dengan terlebih dahulu memahami objek diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai alih fungsi lahan ditentukan dengan cara pandang yang berbeda berkaitan dengan manfaat dan kepentingan, sehingga persepsi masyarakat sangat bersifat subjektif. Persepsi masyarakat khususnya petani penggarap dan bukan pemilik lahan tampak sangat kontras berbeda dengan warga masyarakat yang memiliki kepentingan dalam menyikapi perkembangan kawasan ini dilihat dari manfaatnya. Perkembangan kawasan ini tidak semua dipandang positif, karena melahirkan masalah-masalah baru.

Kata Kunci: Persepsi masyarakat, alih fungsi lahan konservasi

ABSTRACT

Transfer of land functions is still a common problem in some areas. Caringin Tilu is located in the hills of Mount Manglayang, East Bandung, Cimenyan Sub district; Bandung Regency is a conservation area that has experienced rapid development, which was productive agricultural land into a tourist area with little regard for preservation of hydrological functions, especially for critical land. The purpose of this study is to find out, describe in depth and analyze people's perceptions about land use change and its causal factors and impacts. The research method used is a qualitative research method that emphasizes the development of appreciation and motivation of what people do with the assumption to understand human behavior by first understanding the object under study. The results of this study indicate that community perceptions about land use change are determined with different perspectives relating to benefits and interests, so community perceptions are very subjective. The perception of the community, especially smallholders and non-landowners, looks very different from the community members who have an interest in responding to the development of the area in terms of its benefits. The development of this region is not all viewed positively, because it gives birth to new problems.

Keywords: Community perception, conversion of conservation land

PENDAHULUAN

Akselerasi pembangunan yang bergerak begitu pesat sering kali tidak disertai dengan daya dukung lahan yang memadai, sehingga pergeseran fungsi lahan sulit dihindari sampai ke daerah pinggiran yang telah mengubah fungsi lahan konservasi dan pertanian menjadi lahan industri, bisnis dan permukiman.

Lahan menjadi sumber daya yang dilematis, karena pada satu sisi sebagai sumber daya potensial dan di sisi lain menjadi sumber daya krusial incaran pemilik modal yang memiliki nilai bisnis yang menjanjikan. Fenomena menarik berkaitan dengan alih fungsi lahan

tersebut, tampak menjadi pemandangan kasat mata di kawasan Caringin Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung.

Permasalahan sumber daya lahan tidak hanya bisa dilihat dari posisinya sebagai ruang (*space*) yang banyak diperebutkan pemilikan dan/atau penguasaannya saja, tetapi menjadi sumber kehidupan tumbuhan (*soil*) yang keberadaannya semakin langka. Terbatasnya lahan perkotaan yang mengakibatkan terjadinya pergeseran fungsi lahan secara umum yang terjadi di Indonesia khususnya pulau Jawa telah

merambah ke wilayah perbukitan dan tidak jarang memicu konflik dalam penguasaannya. Pesona alam dan panorama yang indah dengan cepat berubah menjadi kawasan terbangun yang semakin meluas dan cenderung tidak terkendali dengan terbangunnya vila, restoran, tempat rekreasi dan pemukiman yang tidak lagi menghiraukan kelestarian alam dan kawasan konservasi.

Fokus penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam tentang persepsi masyarakat warga masyarakat sekitar maupun pendatang sebagai pemilik modal, mengenai kawasan resapan air yang harus dipertahankan. Berdasarkan latar belakang tersebut pada penelitian ini diungkap mengenai persepsi masyarakat tentang alih fungsi lahan Kawasan Caringin Tilu Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam berkaitan dengan persepsi masyarakat mengenai alih fungsi lahan Kawasan Caringin Tilu Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

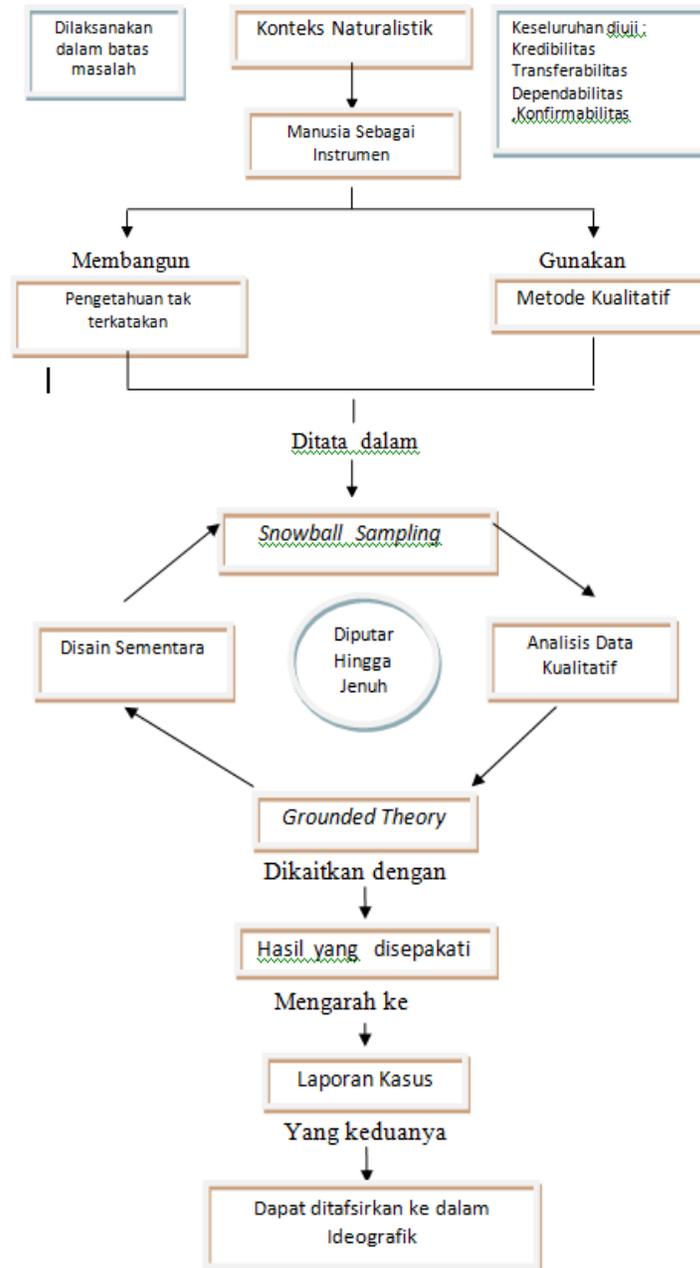
Fungsi lahan tidak hanya sebagai faktor produksi yang produktif, namun posisinya sangat krusial pada masyarakat pedesaan, karena permasalahan lahan ini berkisar pada proses fragmentasi dan/atau segmentasi lahan yang terus-menerus sehingga pemilikan dan/atau penguasaan lahan tidak lagi aman dalam batas produksi. Pada masyarakat perkotaan, permasalahan lahan biasanya berkisar pada: Pertama, perebutan hak pemilikan dan/atau penguasaannya. Kedua, gencarnya proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Ketiga, adanya kecenderungan pemanfaatan lahan-lahan *marginal* atau lahan yang mestinya berfungsi sebagai jalur hijau, ruang resapan atau penyeimbang fungsi ekologis lahan lainnya. Dengan demikian, fungsi lahan yang semula sebagai faktor produksi yang langsung menghasilkan, saat ini telah berubah menjadi bahan komoditas strategis. Akibatnya fungsi ekologis

lahan yang mestinya dijaga agar keberlanjutannya tidak terganggu, diabaikan begitu saja.

Proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian pada umumnya membawa permasalahan tersendiri, seperti alih profesi petani ke non pertanian yang tidak linier terutama yang berkaitan dengan transformasi energi, materi dan informasi. Menurut Rambo (1993) bahwa: "antara petani sebagai komponen sistem sosial dan lahan pertaniannya sebagai komponen ekosistem pertanian, terjalin hubungan yang bersifat sistemik". Proses transformasi tersebut menurutnya melalui lima tahap sebagai berikut: 1) Proses memasukkan energi dan materi dari sistem sosial ke ekosistem; 2) Proses memasukkan energi dan materi dari ekosistem ke sistem sosial; 3) Proses perubahan dalam sistem sosial, karena sistem memasukkan energi dan materi; 4) Proses perubahan dalam ekosistem, karena ekosistem memasukkan energi dan materi; 5) Dinamika hubungan antara sistem sosial dan ekosistem, akibat hubungan antara kedua sistem, yang pada umumnya dilihat dari berjalannya fungsi adaptasi dan seleksi. Kelima proses hubungan antara sistem sosial dan ekosistem tersebut menarik untuk diamati, karena seiring dengan semakin tergusurnya lahan pertanian untuk pembangunan kota, menyebabkan hubungan kedua sistem menjadi terganggu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif menurut Henn.et.al. (2006:149) bahwa: "penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengembangan apresiasi dan motivasi apa yang dilakukan orang dengan asumsi untuk memahami perilaku manusia dengan terlebih dahulu". Secara sederhana aktivitas dalam *grounded theory* dapat dilihat pada Gambar 1 mengenai alur Penelitian Kualitatif Naturalistik Lincoln dan Guba dalam Muhadjir (1990) yang dimodifikasi peneliti berikut ini:

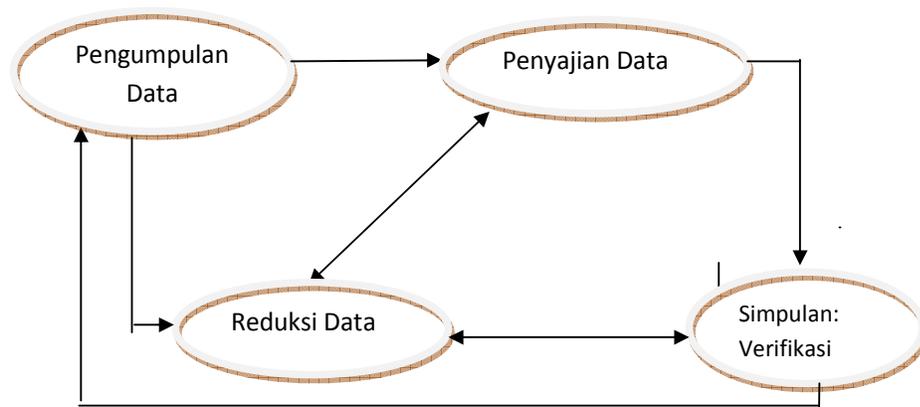


Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif Naturalistik Lincoln dan Guba

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui metode kualitatif dengan *grounded research* akan memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai yang berkaitan persepsi mengenai alih fungsi lahan. Teknik pengumpulan data ini adalah: Observasi Partisipan dan Wawancara mendalam. Pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif menurut Rusidi (1993:3-4) dan Nasution (1992: 98-99) bahwa: “Turut sertanya seorang peneliti

mengambil bagian dalam kegiatan objek yang diteliti, peneliti mempertajam dan memusatkan perhatian kepada hal-hal yang diinginkan di lapangan dan ada kalanya memaksakan diri untuk mengamati apa saja yang menarik perhatian dan relevan dengan objek yang diteliti.

Teknik analisis data dilakukan sejak pengumpulan data lapangan dengan alur analisis seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Analisis Data Kualitatif.
 Sumber: Miles and Huberman dalam Faisal (1992: 20)

Miles and Huberman (1984 :25) selanjutnya menegaskan bahwa :” *Activities undertaken on qualitative data analysis is done interactively and continues over the setup stages of research and data so as to completion until saturated*”, sehingga dapat dipahami bahwa aktivitas yang dilakukan pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga datanya jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat tentang Alih Fungsi Lahan

Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas sosial di sekelilingnya yang melahirkan persepsi sosial yang persepsi manusia dalam satu komunitas sosial yang disebut masyarakat. Persepsi berdasarkan pengalaman pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka tentang realitas (sosial) yang dipelajari, diamati individu yang terikat dalam kesatuan masyarakat hukum dapat merubah cara pandang atau persepsi yang kurang menghiraukan dampak yang mungkin terjadi.

Pada konteks terjadinya alih fungsi lahan beberapa informasi dari kalangan warga masyarakat menyatakan bahwa: “banyaknya pengunjung yang mendatangi kawasan Caringin Tilu diakui sebagai pemicu terjadinya peralihan penguasaan lahan dari pendatang yang tertarik dengan keindahan alam dan keasriannya yang dapat menembus pandangan suasana kota Bandung baik siang maupun malam. Suasana pemandangan indah pada malam hari dengan kesejukannya dapat memikat orang yang berkunjung ke kawasan ini.”

Pandangan dan persepsi positif masyarakat terhadap situasi pengunjung yang terus meningkat secara ekonomi mendatangkan keuntungan dan dianggap sebagai tambahan penghasilan untuk mencukupi kehidupan keluarga dengan mendirikan saung-saung yang tidak permanen warga masyarakat berjualan sajian makanan tradisional untuk sekedar menghalau dinginya malam bagi pengunjung. Keberadaan kawasan Caringin Tilu pada mulanya belum menjadi pusat perhatian pemerintah Kabupaten Bandung sebagai salah satu potensi pariwisata yang

dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, tetapi dengan datangnya pengunjung yang terus meningkat. Sejalan dengan perkembangan waktu diakui oleh informan dari warga masyarakat bahwa: “sedikit demi sedikit perhatian pendatang untuk memiliki lahan di kawasan itu makin meningkat terutama pemilik modal yang memiliki naluri bisnis pariwisata yang tinggi, maka terjadilah transaksi antara pemilik lahan dan pemilik modal, walaupun peruntukan kawasan itu termasuk kawasan konservasi dan bagi mereka kelihatannya tidak dan bukan penghalang dengan aturan peruntukan lahan itu”.

Meningkatnya pengunjung dan banyaknya pemilik modal yang tertarik dengan suasana alam kawasan Caringin Tilu, membentuk persepsi masyarakat yang dipicu dengan pengalaman dan pandangan terhadap realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya yaitu kemajuan pesat perkotaan karena letaknya hanya 5 (lima) kilometer dari pusat Kota Bandung, hal ini ditegaskan oleh informan dari tokoh pemuda yang menyatakan bahwa: “kenapa tidak kawasan Caringin Tilu berkembang seperti lokasi lain, Ciwidey, Pangalengan, Lembang dan lainnya. Ini kan positif dan dapat meningkatkan pendapatan warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Memang diakui ada pergeseran peran masyarakat yang tadinya bertani sekarang banyak beralih ke sektor ekonomi informal walaupun tidak semua memiliki dana untuk pengembangannya dan kalah dengan pendatang sebagai pemilik modal yang kuat”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik makna bahwa warga masyarakat di kawasan Caringin Tilu berpersepsi perkembangan yang terjadi di kawasan itu merupakan realitas sosial yang wajar yang membuka pemikiran warga untuk tumbuh dan berkembang dalam memanfaatkan potensi alam seperti lokasi lainnya tanpa menghiraukan peruntukan lahan konservasi. Dengan demikian alih fungsi lahan yang terjadi memberikan dampak ekonomis bagi warga dalam menjalani hidup lebih baik. Persepsi masyarakat bersifat selektif pada setiap orang apabila diserbu dengan jutaan rangsangan indrawi dan diharuskan menafsirkan rangsangan tersebut, pastilah seseorang tersebut tidak mampu melakukannya, sebab adanya keterbatasan kemampuan indrawi setiap orang dalam menangkap rangsangan disekitarnya.

Proposisi teoritik tersebut mengisaratkan bahwa persepsi seseorang atau persepsi masyarakat pasti berbeda dan tergantung kepada kemampuan penafsiran terhadap rangsangan yang datang dan keterbatasan kemampuan indrawi. Pada konteks ini persepsi warga masyarakat yang termasuk katagori miskin dan tidak memiliki lahan masyarakat yang berprofesi sebagai penggarap lahan pertanian di kawasan Caringin Tilu tidak sejalan dengan persepsi masyarakat yang berorientasi ekonomi. Informasi yang diperoleh dari warga masyarakat penggarap lahan pertanian dapat ditunjukkan pada hasil wawancara berikut: *“kanggo abdi mah kaayaan kieu tina kamajuan di lokasi Caringin Tilu, teu aya untungna da teu ngarobih kana kahirupan kaluarga, mung tiasa nongton wae tadina mah ngagarap lahan di dieu ngahasilkeun ari ayeuna nganggur mung tiasa babantu, nya kuli deui we ayeuna mah panghasilan oge teu nangtos dan teu gaduh modal komo deui kaahlian”*. (Buat saya rubahnya keadaan di Caringin Tilu tidak ada untungnya buat keluarga, hanya bisa nonton yang asalnya saya menggarap lahan pertanian sekarang hanya membantu sebisanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak tentu uangnya karena tidak memiliki modal dan keterampilan).

Keindahan kawasan Caringin Tilu sebelum beralih fungsi dihiasi dengan tumbuh suburnya lahan pertanian. Hal ini berarti kontur tanah/lahan di kawasan ini gembur dan subur. Gambaran mengenai kondisi kawasan Caringin Tilu sebelum pengembangan kawasan dari kawasan pertanian kepada objek wisata dengan berdirinya hotel, *cottage* dan sarana lainnya.

Keasrian kawasan Caringin Tilu sebelum pengembangan dan peralihan lahan dengan area pertanian yang luas yang didukung dengan lahan yang produktif. Suasana seperti ini terkikis dengan kegiatan pembangunan yang dilakukan pemilik modal yang berorientasi ekonomi untuk pariwisata. Persepsi masyarakat sangatlah berbeda mengenai alih fungsi lahan ini dan keragaman itu tergantung pada tingkat kepentingan yang berbeda dengan persepsi masyarakat penggarap lahan pertanian.

Informasi yang diperoleh dari masyarakat penggarap lahan pertanian yang bukan pemilik sangatlah kontras dan dapat dimaknai bahwa persepsi yang berbeda ditentukan oleh cara pandang atas manfaat yang diterima. Bagi warga masyarakat penggarap terjadinya alih fungsi lahan itu merugikan karena mereka kehilangan mata pencaharian. Hal inipun bisa dimaknai bahwa dengan perkembangan kawasan dan alih fungsi lahan menyebabkan masyarakat miskin menjadi terpinggirkan.

Persepsi juga bersifat dugaan, seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena seseorang tidak mungkin memperoleh rincian yang jelas melalui kelima inderanya, pada satu sisi terjadi kemajuan dan perkembangan tapi di lain pihak melahirkan proses pemiskinan dan bahkan pengangguran bagi warga masyarakat yang terbatas kemampuan dan keterampilannya. Ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat bersifat evaluatif dan tidak akan pernah

ada persepsi yang seratus persen objektif. Setiap orang perlu melakukan interpretasi berdasarkan masa lalu dan kepentingannya ketika melakukan interpretasi realitas sosial, seseorang harus melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman terdahulu yang pernah dialaminya, begitu pula setelah melakukan interpretasi, seseorang akan tetap melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman yang pernah dialami terdahulu untuk mencocokkan apakah kejadiannya sama. Dengan demikian persepsi masyarakat lebih bersifat pribadi dan subjektif.

Proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan seseorang menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan informasi yang diperoleh melalui alat-alat indera yang dimiliki manusia, menyebabkan terjadinya ruang kosong sehingga perlu menciptakan persepsi yang bersifat dugaan agar dapat menyediakan informasi yang lengkap bagi ruang kosong tersebut.

Persepsi masyarakat bersifat kontekstual terhadap setiap rangsangan yang datang dari luar yang harus diorganisasikan dari semua pengaruh yang ada dalam persepsi seseorang, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi selektifitas dalam berpersepsi adalah atensi, dimana atensi ini sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : a) Faktor internal seperti : 1) Faktor biologis antara lain rasa lapar dan haus, yang berhubungan dengan kebutuhan 2) Faktor fisiologis yaitu bentuk fisik yang tampak 3) Faktor sosial seperti : gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, penghasilan, peranan, status sosial, masa lalu ataupun kebiasaan b) Faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, emosi dan harapan. Faktor eksternal adalah atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, kontras, kebaruan, ataupun perulangan.

Faktor-faktor penyebab dan dampak alih fungsi lahan

Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan. Fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negative (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan sebagai perubahan penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tingkatan mikro proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain juga dilakukan oleh pihak lain yang memiliki dampak besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan. Kondisi ini terjadi di kawasan Caringin Tilu dan dilakukan oleh pihak lain yang mengubah tanah Pertanian ke non Pertanian dan dari hasil wawancara dan observasi di kawasan Caringin Tilu alih fungsi lahan terjadi karena: a) Pelepasan hak

pemilikan lahan petani kepada pihak lain dan b) Pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian. Konversi lahan yang beralih fungsi di kawasan Caringin Tilu dilakukan oleh orang atau individu kepada individu dan individu dengan legitimasi pemerintah.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan kawasan Caringin Tilu dari lahan pertanian ke non pertanian yaitu: terkonsentrasinya pembangunan perumahan dan industri pariwisata yang memerlukan lahan strategis menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yang pada satu sisi menambah terbukanya lapangan kerja di sektor non-pertanian seperti jasa dan industri pariwisata. Dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain: a) Berkurangnya luas lahan pertanian/sawah kering dan basah di kawasan Caringin Tilu yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu dan tercapainya swasembada pangan. b) Berkurangnya luas lahan pertanian yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal tidak terserap seluruhnya justru akan berdampak terhadap tingginya angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial. c) Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya. d). Berkurangnya kualitas ekosistem yang terbaik dan telah terbentuk puluhan tahun.

Dampak negatif lain dari alih fungsi lahan menyebabkan terjadinya degradasi daya dukung ketahanan pangan, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal. Selain itu dampak lainnya adalah rusaknya ekosistem, serta adanya perubahan budaya dari agraris ke budaya urban sehingga menyebabkan rawan terjadinya kriminalitas. Dampak itu dapat berupa dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung dari alih fungsi lahan adalah hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan, sedangkan dampak tidak langsung menimbulkan invasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota.

Secara faktual alih fungsi lahan atau konversi lahan di kawasan Caringin Tilu menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air terganggu, serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit ataupun terjadi perubahan status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

Dari uraian tentang dampak alih fungsi lahan pertanian diatur dalam Pasal 1 Undang Undang

Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan. non pertanian yang salah satunya tentang ketersediaan sumber daya air. Air menjadi kebutuhan yang sangat penting kehidupan begitu pula untuk pertanian maupun perindustrian, maka dari itu pemerintah membuat pengaturan sumber daya air melalui Undang undang nomor 7 tahun 2004 tentang sumber daya air kaitannya dengan alih fungsi lahan dibuktikan dalam pasal 21 yang berbunyi: "perlindungan dan pelestarian sumber air ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber air beserta lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan oleh alam termasuk kekeringan dan disebabkan oleh tindakan manusia". Dari pasal tersebut berarti pemerintah dan masyarakat wajib melakukan perlindungan dan pelestarian dari kerusakan atau gangguan dari alam dan yang disebabkan oleh manusia salah satunya alih fungsi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi masyarakat mengenai alih fungsi lahan Kawasan Caringin Tilu Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, sangat berbeda didasarkan pada kepentingan dan manfaat yang diterima. Pada satu sisi bagi pelaku usaha pariwisata keindahan alam kawasan Caringin Tilu merupakan aset besar untuk melakukan kegiatan berorientasi ekonomi yang melahirkan profit, tetapi bagi warga masyarakat penggarap lahan yang bukan pemilik merupakan satu kerugian yang tidak memberikan dampak terhadap perbaikan pemenuhan kebutuhan keluarganya.
2. Alih fungsi lahan sebagai perubahan penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik, yang dilakukan petani atau pihak lain yang mengubah tanah pertanian ke non pertanian terjadi karena pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain dan pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian.
3. Dampak alih fungsi lahan bisa secara langsung maupun tidak langsung antara lain: a) Berkurangnya luas lahan pertanian/sawah kering dan basah di kawasan Caringin Tilu yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu dan tercapainya swasembada pangan. b) Berkurangnya luas lahan pertanian yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal tidak terserap seluruhnya justru berdampak terhadap tingginya angka pengangguran. c). Berkurangnya kualitas

ekosistem yang terbaik dan telah terbentuk puluhan tahun.

Saran

Sebagai rekomendasi penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk kepentingan akademik hasil penelitian ini disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan mengkaji dimensi-dimensi terkait dengan alih fungsi lahan, karena masalah ini masih sangat aktual dan relevan untuk diteliti sehingga melahirkan konsep dan pemikiran yang holistik yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.
2. Solusi alternatif pada tatanan praktis khususnya bagi Pemerintah Kabupaten Bandung disarankan untuk lebih optimal dalam implementasi kebijakan yang berkaitan dengan lahan, alih fungsi lahan dengan memberikan sanksi tegas bagi yang melanggar. Penegakan implementasi kebijakan pemerintah daerah yang tegas, terkait masalah ini akan menekan berbagai pelanggaran dan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, maka untuk optimalnya sosialisasi yang dilakukan dilaksanakan tidak sekedar ada dan melibatkan berbagai unsur terkait termasuk organisasi masyarakat yang memiliki konsen terhadap keberlanjutan dan kelestarian ekosistem.
3. Perhatian terhadap pemeliharaan lahan konservasi melalui keputusan bersama baik pemerintah pusat dan daerah yang berbatasan dengan lokasi lahan konservasi harus ditingkatkan dan ditaat, sehingga dampak langsung maupun tidak langsung dari adanya alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan tidak menimbulkan malapeta dan bencana karena resapan air telah berubah menjadi lahan bisnis yang dominan hanya menguntungkan pemilik modal walaupun itu merupakan potensi bagi keuangan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Terry Rambo, 1993, *Conceptual Approaches to Human Ecology*, (Honolulu: East-West Environment and Policy Institute).
- Henn, Matt; Foard, Nick and Weinstein, Mark. 2006, *A Short Introduction To Social Research*: London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Miles, Matthew B and Huberman, Michael A. 1984. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills: London Sage Publications.
- Lincoln, Yvonne S., Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Noeng, Muhadjir. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin.

Faisal, Sanafiah. 1992. *Penelitian Kualitatif, Dasar & Aplikasi*; Jakarta: Radjawali Press.

Rusidi. 1993. *Metodologi Penelitian*. Bandung Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Dokumen:

Republik Indonesia, Undang Undang Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan (lembaran lepas).